

JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar

Available online <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppd/index>



PENTINGNYA PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Imam Catur Pratomo ¹⁾, Yusuf Tri Herlambang ²⁾

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Indonesia

e-mail: imamcatur@upi.edu, yusufth@upi.edu

Sejarah Artikel

Diterima 11/01/2021

Disetujui 03/05/2021

Diterbitkan 11/06/2021

Abstract

Currently, we meet many children who engage in promiscuity, dress inappropriately, and do not have good manners. For this reason, character education is an important thing that must be done. The purpose of this character education is to form and realize human beings who have good character, character, behavior and character. If the nation has citizens of good character and quality, then the nation will become a great nation and also be respected by other nations. This character education must also be supported by several parties including schools, the community and most importantly the family. Because the family is a mentor, teacher, and the first example for their children, so the family has the biggest role in character education for children. For this reason, families must reflect good attitudes, behavior and character towards children. With the encouragement of the family in character education, it is expected to be able to create the character of citizens who have good character, behavior and norms.

Keywords: *character education, family*

Abstrak

Saat ini banyak kita temui anak-anak yang melakukan pergaulan bebas, berpakaian tidak wajar, serta tidak memiliki sikap sopan santun. Untuk itu, pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus dilakukan. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah membentuk dan mewujudkan manusia yang memiliki akhlak, sifat, perilaku dan juga karakter yang baik. Jika bangsa memiliki warga negara yang berkarakter dan berkualitas baik maka bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang besar dan juga dihormati oleh bangsa lain. Pendidikan karakter ini juga harus didukung oleh beberapa pihak diantaranya sekolah, lingkungan masyarakat dan yang paling utama adalah keluarga. Karena keluarga merupakan pembimbing, pengajar, dan pemberi contoh pertama bagi anaknya, sehingga keluarga memiliki peran paling besar dalam pendidikan karakter pada anak. Untuk itu keluarga harus memberikan cerminan sikap, perilaku dan karakter yang baik terhadap anak. Dengan adanya dorongan dari keluarga dalam pendidikan karakter diharapkan mampu menciptakan karakter warga negara yang memiliki karakter, perilaku dan norma yang baik.

Kata kunci: pendidikan karakter, keluarga

PENDAHULUAN

Salah satu dampak negatif yang dihasilkan dari globalisasi yaitu menurunnya sikap dan karakter anak, seperti maraknya pergaulan bebas, gaya berpakaian yang tidak wajar, dan maraknya penyalahgunaan narkoba. Bahkan tidak sedikit pula generasi anak bangsa yang kehilangan jati dirinya, dikarenakan pandangan mereka terhadap kebudayaan asing yang dinilai lebih bagus dan menarik dibandingkan kebudayaan bangsanya sendiri. Hilangnya moral anak bangsa yang disebabkan oleh meniru kebiasaan negatif orang asing. Tetapi semua dampak negatif tersebut dapat dihindari dengan memaksimalkan peran pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan sekolah saja tetapi kembalinya peran tripusat pendidikan. Adapun yang termasuk dalam tripusat pendidikan yaitu pendidikan dalam keluarga, guru, dan juga lingkungan.

Dalam konteks ini, pendidikan keluarga seharusnya menjadi pusat pendidikan dan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter anak. Seperti yang dinyatakan oleh (Langeveld & Rasyidin, 2016) bahwa lembaga pendidikan utama yang wajar yaitu keluarga, peran utama keluarga dalam pendidikan antara lain berperan untuk keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh dan mengayomi anak, dalam membangun etika dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari generasi ke generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Namun bertolak belakang dengan kenyataan pada saat ini, dimana pendidikan sekolah menjadi pusat pendidikan. Keluarga hanya

mengandalkan sekolah dalam hal pendidikan bagi anaknya, jika anaknya dinilai gagal maka sekolahlah yang mereka salahkan. Sedangkan pendidikan pertama dan yang utama terdapat pada pendidikan keluarga, sangat disayangkan banyaknya orang tua yang tidak menyadari akan pentingnya pendidikan keluarga, mereka hanya mementingkan kebutuhan hidup dibandingkan kebutuhan pendidikan anak.

Maka dari itu sebagai generasi penerus kita harus bisa memperbaiki dan membangun kembali pendidikan keluarga yang kini telah terkikis. Menjadi orang tua yang dapat menjadi suri tauladan bagi anaknya merupakan cara yang fundamental dalam membangun kembali pendidikan keluarga yang hampir hilang. Membangun kembali pendidikan keluarga bukanlah perkara yang mudah, faktor ekonomi menjadi alasan seseorang untuk mengesampingkan pendidikan keluarga, kebutuhan sehari-hari lebih penting bagi mereka, apakah ini salah. Tentu saja tidak, aspek kesejahteraan hidup tentunya sangat berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan keluarga, tidak sedikit pula masyarakat yang mengesampingkan pendidikan keluarga, tidak sedikit dari mereka yang sibuk dengan mengumpulkan harta kekayaan, anak-anak mereka cenderung lebih dekat dengan pengasuhnya.

Pembentukan karakter tentunya diawali di pendidikan keluarga. Hal ini juga ditegaskan kembali oleh peribahasa yang menyatakan mendidik anak sekolah dasar bagaikan membangun pondasi sebuah konstruksi, dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan orang pertama yang membangun pondasi dari konstruksi

tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas, maka pendidikan keluarga dapat dikatakan sebagai sektor pendidikan yang sangat vital dalam mengembangkan karakter anak, sehingga diharapkan anak dapat memiliki karakter yang luhur di era globalisasi ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berupa studi kepustakaan (*library research*). Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menyiapkan alat dan perlengkapan, mengatur waktu, membaca berbagai sumber pustaka dan membuat catatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini, diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari data mengenai pendidikan karakter bagi anak, baik dari catatan, buku, makalah atau artikel jurnal dan sebagainya. Untuk menjaga kebenaran informasi yang disajikan, penulis melakukan pengecekan antar pustaka, dan membaca ulang pustaka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi anak. Pendidikan mempersiapkan anak baik aspek jasmani, rohani dan kemampuan seseorang untuk peranannya di dalam sebuah lingkungan di masa yang akan datang (Wahidin, 2013) Pendapat wahidin sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional yakni, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan definisi tersebut pendidikan merupakan kegiatan sadar dan tersusun untuk mengembangkan potensi diri meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada hakikatnya pendidikan mempersiapkan anak baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar siap berinteraksi dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan ini dapat dicapai melalui tripusat pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan guru dan pendidikan lingkungan, hal ini akan berjalan sesuai dengan harapan apabila pendidikan tersebut dimulai dari struktur yang lebih kecil dulu yaitu keluarga yang merupakan bentuk dari struktur mikro yang memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya agar memiliki aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Karakter

Sumber dari semua tindakan baik sifatnya negatif maupun positif tergantung pada karakter yang dimiliki setiap manusia. Karakter yang kuat merupakan unsur fundamental yang memberikan kemampuan kepada manusia guna hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk lingkungan yang dipenuhi dengan kebaikan agar terhindar dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pengertian tidak jauh berbeda ditemukan dalam Oxford Dictionary

online, yang mendefinisikan karakter sebagai *the mental and moral qualities distinctive to an individual* (kualitas mental dan moral yang khas pada seseorang). Maka dapat disimpulkan karakter adalah tabiat, watak, akhlak, atau kepribadian seseorang, sebagai dasar bersikap, bertindak, berpikir dan cara pandang. Selain itu, karakter bisa juga dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap manusia untuk hidup di dalam lingkungan masyarakat. Sebagai jati diri suatu individu, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antara manusia. Secara umum berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar menghargai, kebahagiaan, kerja sama, kedamaian, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, kerendahan hati, toleransi, dan persatuan.

c. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang memiliki tingkat *urgensi* yang tinggi, karena salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk karakter bangsa dengan memberikan pendidikan karakter bagi masyarakat sebagai bentuk pemenuhan hak bagi masyarakatnya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia membuat payung hukum dalam mengatur pendidikan di Indonesia khususnya untuk menciptakan karakter bagi bangsa Indonesia yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan Nasional dalam Pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,"

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala hal yang dilakukan oleh guru, yang dapat berpengaruh pada karakter peserta didik. Hal tersebut bermakna bahwa guru merupakan fasilitator untuk para peserta didiknya dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter bagi peserta didik dapat dilakukan dengan memperlihatkan sikap atau karakter yang baik dari guru bagi para peserta didiknya sehingga peserta didik pun akan meniru gurunya tersebut. Sikap dan karakter yang harus ditunjukkan guru diantaranya yaitu perilaku guru dalam mendidik atau mengajar peserta didik, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter adalah salah satu unsur yang paling penting untuk ditanamkan kepada generasi muda, orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda (Krischenbaum, 1995:3). Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat dengan kata lain kita tidak bisa menyandarkan tanggung jawab pendidikan karakter itu hanya merupakan tanggung jawab dari lembaga tertentu saja. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus berkomitmen untuk mendukung pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

Dari beberapa point di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan memiliki tingkat *urgensi*

yang tinggi dalam pendidikan nasional khususnya di Indonesia dan pemerintah pun menunjukkan sikap yang positif dengan membentuk kebijakan yang mengatur tentang pendidikan karakter sebagai salah satu bentuk pemenuhan hak bagi setiap bangsa.

Pendidikan karakter ini harus dilaksanakan dan merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak seperti keluarga khususnya peran orang tua, lingkungan sekolah khususnya peran guru dalam mendidik dan juga masyarakat. Pendidikan karakter ini utamanya harus dilakukan dari struktur yang lebih kecil yaitu keluarga dengan memberikan cerminan sikap atau karakter yang baik sehingga anak meniru dan memiliki karakter yang cenderung positif begitupun peran guru di sekolah yang harus memberikan cerminan yang baik bagi para peserta didiknya dengan kata lain bahwa pendidikan karakter ini tidak bisa hanya mengandalkan dari salah satu pihak saja terutama sekolah seperti fenomena yang terjadi saat ini, harus kita garis bawahi bahwa pendidikan karakter ini merupakan tanggung jawab bersama terutama keluarga yang memiliki peran yang paling besar bagi anak.

d. Keluarga

Secara umum keluarga adalah suatu lembaga yang terdiri atas suami istri dan juga anak yang belum menikah, hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan tertentu. Keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil. Secara etimologis, menurut KI Hajar Dewantara (Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, 1991) kata keluarga berasal dari kata kawula dan warga. Kawula berarti "abdi" yakni "hamba" dan warga yang berarti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya.

Menurut (Sadulloh, Muharam, & Rabandi, 2019) Apabila ditinjau dari

sosiologi, keluarga merupakan sebuah organisasi terkecil dalam sebuah masyarakat yang beranggotakan dari beberapa individu yang terikat oleh sebuah keturunan yakni kesatuan antara ayah-ibu-anak. Keluarga merupakan unit paling kecil dalam kelompok masyarakat, selain itu keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak sejak anak tersebut dilahirkan ke dunia (Setiardi, 2017). Berdasarkan pernyataan di atas maka keluarga bisa diartikan suatu organisasi terkecil dalam masyarakat yang terikat oleh sebuah keturunan dan merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak.

Fungsi keluarga merupakan tempat bernaung dan berlindung bagi seorang anak. Fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung diantaranya :

a. Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi). b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi) sehingga keluarga sering disebut unit produksi. c. Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo). d. Meneruskan keturunan (reproduksi), (Agustin, 2015). Menurut Effendi keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh dan mengayomi anak, dalam membangun etika dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari generasi ke generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat (Hulukati, 2015). Oleh karena itu fungsi keluarga adalah untuk mempersiapkan anak agar memiliki watak atau tabiat yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, menyediakan kebutuhan materi guna tercapainya kesejahteraan keluarga, melindungi anggota keluarga dan meneruskan keturunan.

e. Hakikat pendidikan keluarga

Peran penting keluarga dalam dunia pendidikan sudah tidak dapat dipungkiri lagi, keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga menurut Berns dapat dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya kaitan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, dan bersosial (Lestari, 2012). Keluarga memiliki tanggung jawab besar terhadap kehidupan dan masa depan seseorang. Orang tua berperan sebagai pendidik sekaligus suri tauladan bagi anak-anaknya agar mereka memiliki moralitas yang baik. Pada hakikatnya pendidikan keluarga itu (Dewantara 1961, 374) adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang sempurna tidak ada tempat pendidikan yang sesempurna keluarga. Keluarga merupakan tempat anak mendapatkan bekal pendidikan pertama terutama pendidikan karakter, hal tersebut harus didapatkan anak karena pendidikan karakter menjadi bekal utama untuk anak dalam melanjutkan pendidikan ke tahap selanjutnya yakni pendidikan sekolah dan masyarakat. hal ini menjadi langkah yang penting bagi keluarga dan menjadi langkah pertama dalam menjalani hidupnya di masyarakat.

Pada era globalisasi ini tantangan bagi pendidikan keluarga menjadi sangatlah sulit, kebudayaan-kebudayaan asing yang menyimpang dari nilai agama, Pancasila dan memberikan dampak negatif bagi karakter anak saat ini. Seperti pergaulan bebas, narkoba, gaya berpakaian, hilangnya moral terhadap orang tua dan sebagainya. Orang tua harus bisa memilih lingkungan yang baik bagi

anaknya, sekolah yang baik, dan memberi nasihat-nasihat moral kepada anaknya. Tantangan pendidikan keluarga terbagi menjadi dua yakni tantangan internal dan eksternal, tantangan internal yakni tantangan yang berasal dari keluarga tersebut seperti kebiasaan yang sering dilakukan oleh keluarga tersebut, sifat bawaan atau sifat turun temurun dan tidak adanya keinginan yang keras untuk membentuk karakter yang lebih positif dan tantangan eksternal memiliki cangkupan yang luas yakni dari faktor luar keluarga seperti social media, pergaulan bebas, lingkungan masyarakat dan budaya atau kebiasaan asing.

Maka diperlukan upaya-upaya yang harus dilakukan keluarga dalam mengatasi tantangan-tantangan yang ada dalam pendidikan keluarga seperti melakukan kebiasaan yang baru yang arahnya cenderung positif dan harus dilakukan secara berkala agar menjadi kebiasaan baru yang baik, orang tua harus memberikan contoh yang baik agar anak-anak pun mengikuti sikap atau perilaku yang baik dari orang tua sehingga menciptakan karakter yang positif bagi anak dan orang tua harus mengawasi serta membatasi akses social media bagi anak.

Pentingnya Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk direalisasikan oleh pihak keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, foerster mengemukakan empat ciri dasar pendidikan karakter, Pertama yaitu keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut

resiko. Ketiga, otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih (Zahri, 2013).

Pendidikan karakter dinilai memiliki tingkat urgensi yang tinggi sehingga pendidikan karakter harus bisa terealisasi dengan optimal agar tercapai tujuan dari pendidikan karakter tersebut. Tujuan pendidikan karakter menurut (Puskur, Kemendiknas 2010: 7) yaitu : (a), Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b), Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c), Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d), Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (e), Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Dalam mewujudkan pendidikan karakter tersebut terdapat tiga pihak yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan pihak yang memiliki peranan paling vital dan memiliki dampak yang paling besar dalam pendidikan karakter yakni keluarga atau orang tua yang berperan sebagai pendidik dalam mempersiapkan anaknya untuk menjalankan hidup dan mencapai tujuan hidupnya.

Orang tua merupakan tokoh yang utama dalam pendidikan karakter ini, seseorang akan menjadi apa di kemudian hari tergantung pendidikan karakter yang orang tua mereka terapkan. Peran keluarga dalam pendidikan karakter merupakan peran yang bersifat fundamental. Keluarga berperan menanamkan prinsip-prinsip yang baik seperti pada ciri pendidikan karakter di atas. Pendidikan karakter sangatlah penting agar anak tidak mudah terpengaruh kebudayaan asing yang bersifat negatif di era globalisasi ini hal ini selaras dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara dalam (Sadulloh, Muharram, & Robandi, 2019), suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, individu maupun pendidikan sosial. Peran orang tua dalam keluarga sebagai pembimbing, pengajar, dan pemberi contoh bagi anaknya.

Adapun syarat-syarat yang dibutuhkan dalam membentuk karakter yang baik menurut Megawangi (2003), ada tiga kebutuhan utama anak yang harus dipenuhi, yakni rasa aman, maternal bonding dan stimulasi fisik dan mental. Syarat tersebut bisa terpenuhi salah satunya dengan pola asuh yang tepat seperti pola asuh demokratis oleh orang tua yang dimana orang tua cenderung mendorong anaknya untuk lebih terbuka dengan keluarganya namun disamping terbuka juga anak memiliki tanggung jawab dan mandiri ataupun dengan cara habituasi dan intervensi yang dilakukan oleh keluarga.

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh keluarga bisa dilakukan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan dengan cara habituasi (membiasakan) dan intervensi (mempengaruhi) yang sejatinya harus memenuhi nilai-nilai karakter yang bersifat positif diantaranya religius,

jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Pentingnya peran keluarga dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak bisa lagi dibantah karena sudah terlihat jelas meskipun pendidikan karakter ini merupakan tanggung jawab dari pihak lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat namun pihak yang memiliki peranan paling penting dan memiliki pengaruh sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini adalah keluarga. s ejatinya anak merupakan tanggung jawab penuh dari keluarga dan pendidikan karakter ini harus dilakukan dari struktur terkecil yaitu keluarga dengan dibantu dari pihak lingkungan sekolah (guru) dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter yang berawal dari keluarga bisa dilakukan dengan berbagai cara baik dari pola asuh, membiasakan kebiasaan yang baik ataupun dengan cara intervensi seperti memperlihatkan cerminan sikap dan perilaku yang baik dari orang tua sehingga anak tersebut pun akan terpengaruh dari sikap yang ditunjukkan orang tua dan akhirnya mengadopsi karakter yang bersifat kebajikan. Pendidikan karakter harus dilakukan dengan optimal oleh orang tua pada anaknya karena karakter akan sangat mempengaruhi setiap individu dalam bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupannya oleh karena itu keluarga harus mempersiapkan dan memberikan pendidikan karakter bagi anak.

KESIMPULAN

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama

bagi anak. Melalui pendidikan karakter anak dibentuk untuk menjadi manusia yang memiliki perilaku, moral, dan akhlak yang baik. Maka dari itu, pendidikan keluarga menjadi bagian terpenting dalam menerapkan pendidikan karakter. Anak dapat diibaratkan sebagai kertas kosong dan orang tua lah yang memberikan warna pada kertas kosong itu, dari analogi tersebut dapat diartikan bahwa orang tua lah yang memberikan peran besar terhadap karakter anak, orang tua memberikan kontribusi yang dominan terhadap watak anak di tahap selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi sosok yang baik dan dapat menjadi suri tauladan bagi anak. Anak tidak hanya semata-mata diberikan pengetahuan dan motivasi saja, akan tetapi diberikan juga cerminan akhlak dan perilaku yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustin, Dyah Satya Yoga, N. S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora Vol 8, No 1, 2015 Hal 47-54*.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa Iain Palu*, 265 - 282.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karater bangsa* Jakarta: Kemendiknas RI.
- Kirschenbaum, H. 1995. *100 Ways To Enhance Values And Morality In Schools And Youth Setting*. London: Allyn And Bacon.
- Langeveld, & Rasyidin, W. (2016). *Pedagogik Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.

- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Sadulloh, U., Muharam, A., & Rabandi, B. (2019). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Jurnal Tarbawi*, 136-146.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991
- Tim Penyusun, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahidin, U. (2013). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, hlm 256-269.
- Zahri, Cut. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Sumber: Journal.Uny.Ac.Id